



METODE PENELITIAN SEJARAH DAN POLITIK

Muhammad Arifani¹, Asep rahmatullah²

UII Darullughah Wadda'wah Bangil, Indonesia^{1,2}

Email: muhammadarifaniaswiari1@email.ac.id¹, aseprahmatullah2@email.ac.id²

ABSTRACT

Historical studies constitute a complex and multidimensional academic field, as they encompass various social, cultural, and political aspects spanning long periods of time. This paper aims to examine and analyze diverse models of historical and political research—ranging from traditional (classical), philological, and critical-sociological (modern) models, as well as archaeological and epigraphic approaches, to the integrative-interconnective (contemporary) model. The study employs a qualitative-descriptive approach utilizing a literature review method, with analysis conducted through content and comparative-analytical techniques. The findings indicate that each research model possesses distinct characteristics, strengths, and contributions regarding the reconstruction of history and politics. The traditional model emphasizes the validity of historical transmission; the philological model focuses on textual and manuscript criticism; while the critical-sociological, archaeological, and epigraphic models broaden the range of sources and perspectives in political historiography. These various approaches are synthesized into an integrative-interconnective model grounded in the integration of knowledge, thereby enabling a more holistic and critical understanding of history and politics that remains relevant to contemporary academic challenges.

Keywords: History, Research Methodology, Politics.

ABSTRAK

Kajian Sejarah merupakan bidang keilmuan yang bersifat kompleks dan multi dimensional karena melibatkan berbagai aspek sosial, budaya, politik, dalam lintasan waktu yang panjang. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis beragam model penelitian sejarah dan politik, mulai dari model tradisional (klasik), filologis, sosiologis-kritis (modern), pendekatan arkeologi dan epigrafi, hingga model integratif-interkonektif (kontemporer). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan, serta di analisis melalui teknikanalisis sisi dan komparatifanalitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap model penelitian memiliki karakteristik, keunggulan, dan kontribusi masing-masing dalam merekonstruksi sejarah serta politik. Model tradisional menekankan validitas transmisi riwayat, model filologis berfokus pada kritik teks dan manuskrip, sementara model sosiologis-kritis serta arkeologi dan epigrafi memperluas sumber dan perspektif historiografi politik. Keseluruhan pendekatan tersebut kemudian dipadukan dalam model integratif interkonektif yang berlandaskan integrasi ilmu, sehingga memungkinkan pemahaman sejarah dan politik yang lebih holistik, kritis, dan relevan dengan tantangan akademik kontemporer.

Kata Kunci: Sejarah, Metodologi Penelitian, Politik.

A. PENDAHULUAN

Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau manusia. Tujuannya ialah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. Tujuan ini bisa dicapai dengan menggunakan metode sejarah. Selanjutnya menurut Gilbert J. Garraghan (1957) metode sejarah diartikan sebagai “seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis (umumnya dalam bentuk tertulis) hasil yang dicapai”.

Penelitian Sejarah, menyangkut langkah-langkah dalam penelitian sejarahnya sehingga sejarah sebagai ilmu yang sifatnya ilmiah. Objek sejarah sebagai sebuah ilmu sama dengan ilmu sosial yang lainnya manusia dalam masyarakat (men of society) yang menyangkut skope perubahan (change), proses (process), waktu (time atau temporal) tempat (spatial atau space) dan bersifat diakronik (Irwanto dan Syair, 2014) sehingga hal inilah yang membedakan ilmu sejarah dengan ilmu sosial lainnya. Ilmu sejarah bersifat diakronik berdasarkan spasial dan waktu pada masa lampau, sedangkan ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi, hanya spasial dan masa sekarang sehingga ilmu ini bersifat sinkronik. Ilmu sejarah lebih memfokuskan pada proses sedangkan ilmu sosial lainnya berfokus pada strukturnya.

Argumentasi pendukung sejarah sebagai ilmu, sebagai berikut: Empiris mempunyai objek, mempunyai generalisasi, dan sejarah mempunyai metode seperti ilmu-ilmu lainnya. Sejarah berupaya menjelaskan kebenaran, keadaan yang sebenarnya melalui metode dan metodologinya. Apabila sejarah dibandingkan dengan ilmu-ilmu eksak, maka jelas tidak dapat. Sebab memang berbeda paradigma. Pada umumnya ilmu eksak mengkaji fakta secara langsung dapat dicermati dan dapat diuji dengan percobaan. Sementara penelitian sejarah dilakukan dengan meneliti tinggalan-tinggalan masa lampau yang terdapat pada sumber tulis, sumber lisan, foto, audio, ruang fisik, dan ruang simbolik (M.Z.A Anis, 2013).

Munculnya inovasi aplikasi teknologi digital akan menginspirasi lahirnya aplikasi sejenis di bidang politik. Hingar bingar kampanye pengerahan massa,

akan diganti dengan edukasi via berbagai media sosial, yang tidak saja lebih murah akan tetapi juga memiliki daya jangkauan audiens yang jauh lebih luas dan merata. Kini pengetahuan, termasuk tentang dinamika politik lokal, nasional, regional maupun internasional menjadi sedemikian murah dan terbuka. Disrupsi menandai dimulainya demokratisasi pengetahuan yang menciptakan kesempatan bagi siapapun untuk dapat memanfaatkan dunia teknologi secara lebih produktif. Tidak terkecuali pemanfaatan kemajuan teknologi digital untuk pendidikan politik. Karena sejatinya pendidikan politik dimaksudkan sebagai upaya yang dilakukan agar masyarakat lebih dapat memahami sistem politik yang berlaku, meningkatkan kesadaran politik dan partisipasi politik masyarakat.

Sejak era reformasi begitu banyak pihak berharap dengan iklim demokrasi yang lebih berkualitas. Korupsi, Kolusi dan Nepotisme yang menjadi penyakit orde sebelumnya tidak lagi menjadi momok. Rupanya jauh panggang dari api, harapan tinggal harapan. Pada kenyataannya fluktuasi tingkat partisipasi politik sering berkaitan erat dengan rendahnya literasi politik. Dalam konteks ini literasi politik dipahami sebagai pemahaman praktis tentang konsep-konsep yang diambil dari kehidupan sehari-hari dan bahasa, merupakan upaya memahami seputar isu politik, keyakinan para kontestan, bagaimana kecenderungan mereka mempengaruhi diri sendiri dan orang lain. Dengan kata lain literasi politik merupakan senyawa dari pengetahuan, keterampilan dan sikap mengenai politik (Bakri et al. 2012).

Adapun Pemahaman kritis warga atas hal-hal pokok terkait pemahaman sejarah terhadap politik menyangkut pemahaman warga mengenai politik itu sendiri dan aspek-aspek yang berhubungan dengan konsep negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijakan umum, pembagian dan alokasi yang merupakan hal pokok yang harus dipahami oleh warga untuk berpartisipasi aktif dalam politik. Rendahnya pemahaman kritis warga negara terhadap isu-isu politik kontemporer seringkali diikuti oleh menurunnya partisipasi publik dalam proses-proses politik. Meskipun dalam kasus lain terdapat fenomena yang sebaliknya. Di negara-negara maju, dengan konsolidasi demokrasi yang sudah relatif mapan, seperti yang terjadi di Amerika Serikat dan negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa terdapat

realitas yang sebaliknya. Meskipun pemahaman kritis warga tinggi namun partisipasi politik dalam pemilihan umum ternyata tidak cukup tinggi.

Sejarah secara etimologi berasal dari bahasa arab yakni syajaratun yang artinya adalah sebuah pohon kayu, yang memiliki makna apa yang diketahui karena penyelidikan, pengetahuan yang dimaksud tentunya adalah pengetahuan mengenai berbagai kejadian. Sebagai ilmu, sejarah bersifat ilmiah. Langkah –langkah dalam penelitian sejarah disebut dengan metode sejarah. Metode sejarah sebagai kerangka sistematis yang prinsip dan desain hukum untuk mengefektifkan pencarian sumber, yang merupakan sejarah, memberikan kritikan dan menilai sintetis, yang merupakan generalisasi dalam format tulisan untuk mencapai hasil yang baik. Kini pendidikan lebih terbuka, partisipatif dan melibatkan semua pemangku kepentingan.

Melalui nilai-nilai dasar berdemokrasi mulai disemaikan. dapat memberikan penguatan dengan aneka diskusi wacana publik, memperdebatkan isu-isu politik kontemporer. Agama dan interaksi jamaah di tempat-tempat ibadah memberikan bekal yang kokoh dari ajaran agama dan basis keterampilan sosial yang diperlukan dalam partisipasi politik. masyarakat juga mendapatkan tambahan literasi politik. Identifikasi individu dalam kelompok sosial sedikit banyak juga akan menentukan pilihan politik seseorang. Pada akhirnya, di era dengan perkembangan media komunikasi seperti sekarang ini, pesan-pesan politik dapat dengan lebih cepat sampai kepada khalayak. Literasi media dapat meningkatkan partisipasi politik secara lebih signifikan.

Dalam kehidupan masa kini bangsa, cara berpikir masyarakat agraris yang miskin inovasi mendapat tantangan cara berpikir teknologis yang kaya inovasi, dan yang menjadi ciri utama berpikir disruptif (Dryer, dkk., 2011). dan inovasi dalam teknologi digital, Internet of Things (IoT), artificial intelligence (AI), cloud technology mengubah banyak apa yang sudah dimiliki masa lalu dan terjadi perkembangan baru yang mengubah kehidupan masa kini. Perubahan-perubahan tersebut berjalan tanpa memerlukan suatu tindakan revolusi tapi akan berlanjut secara damai dengan arah dampak perubahan yang sukar diukur. Unsur diskontinu dengan magnitud besar yang menyangkut dasar-dasar sosial dan budaya akan mampu mengubah

identitas suatu bangsa jika aspek berkelanjutan (kontinyu) lebih kecil magnitudnya dan berkenaan dengan aspek-aspek yang tidak fundamental warisan bangsa atau suatu kelompok budaya masyarakat.

Greenblatt (dalam Wiyatmi, 2012) dan Gallagher (1999) lebih memperhatikan New Historicism pada lima aspek, yakni 1) penggunaan anekdot, 2) penggunaan representasi, 3) tertarik dengan sejarah dari rangkaian atau gugusan, 4) memperhatikan pada hal-hal kecil yang diabaikan, dan 5) analisis ideologis secara skeptis. Dengan menekankan kaitan antara teks dan sejarah, Greenblatt (dalam Budianta, 2006) mendobrak kecenderungan kajian tekstual formalis dalam tradisi new criticism yang bersifat ahistoris, yang melihat sastra sebagai wilayah estetik yang otonom, dipisahkan dari aspek-aspek yang dianggap berada “di luar” karya tersebut. Sastra, menurut perspektif yang ditawarkan New Historicism tak bisa dilepaskan dari praksis-praksis sosial, ekonomi, dan politik karena ia ikut mengambil bagian di dalamnya.

Dalam pembelajaran metode penelitian ilmu sejarah, sering dikenal dengan istilah Historiografi. Kata “ Historiografi dapat dimaknai sebagai hasil atau karya dalam penulisan sejarah. Juga bisa di katakan sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi), dan Di interpretasi. Berdasarkan pengertian ini dapat dipahami bahwa peristiwa sejarah memerlukan penelitian sebelum disajikan dalam bentuk historiografi. Historiografi dapat dihasilkan melalui penelitian sejarah. Sama halnya dengan penelitian ilmiah lainnya. Penelitian sejarah juga memiliki tahapan metode penelitian.

Pemilihan topik menjadi urutan pertama dalam penelitian sejarah Tahapan selanjutnya ialah Interpretasi, dimana interpretasi setelah dilakukan kritik terhadap sumber sejarawan akan memasuki tahap penafsiran. Tahap ini menjadi penting karena merupakan tahap akhir yang ditempuh sebelum melakukan penulisan. Pada tahap ini, sumber sejarah yang telah berhasil di kritik dan telah pasti dijadikan sebagai bahan untuk penulisan sejarah akan ditafsirkan. Kuntowojoyo berpendapat bahwa seorang sejarawan harus dapat membayangkan apa yang terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang terjadi sesudah itu. Apabila dalam diri sejarawan telah

terdapat imajinasi maka lebih mudah baginya untuk dapat merangkai fakta-fakta tersebut.

Sumber-sumber ini memberikan wawasan mendalam tentang peristiwa-peristiwa dan konteks politik yang berkaitan dengan sejarah. Sumber data yang terkumpul dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi hubungan antara sejarah dan politik dalam berbagai periode. Analisis konten melibatkan identifikasi tema-tema utama, perubahan kebijakan, peristiwa signifikan, dan peran aktor-aktor kunci dalam interaksi ini. Data yang dianalisis kemudian diorganisir dalam urutan kronologis untuk memahami perkembangan hubungan antara sejarah dan politik dari waktu ke waktu. Pemetaan ini membantu dalam mengidentifikasi tren, perubahan, dan transisi yang terjadi dalam hubungan ini.

Penelitian ini menganalisis bagaimana faktor-faktor politik dan sosial, seperti perubahan rezim, gerakan sosial, dan tuntutan masyarakat, telah memengaruhi dinamika hubungan sejarah dan politik. Hal ini membantu dalam memahami faktor-faktor yang memicu perubahan dalam pandangan dan interaksi antara kedua bidang ini. Temuan-temuan dari analisis data kemudian diinterpretasikan dalam konteks yang lebih luas. Implikasi hubungan antara sejarah dan politik, termasuk dampaknya terhadap dinamika politik dan masyarakat kontemporer. Dengan menggabungkan pendekatan kualitatif, analisis historis, pemetaan kronologis, dan studi kasus, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas relasi antara sejarah dan politik.

B. METODE PENELITIAN

Sebagai ilmu, sejarah memerlukan metode dan metodologi. Metode sejarah atau metode penelitian sejarah dapat didefinisikan sebagai berikut: Suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturanaturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “sinthese” (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai (Garraghan, 1957: 33). Pengertian metode sejarah yang panjang itu mungkin dapat disingkat sebagai suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk

mencapai kebenaran sejarah. Dari pengertian tersebut, kita dapat menetapkan adanya tiga langkah atau tahap kegiatan di dalam metode sejarah, ialah; 1) Pencarian bahan-bahan sumber di atas kita dapat bekerja, ialah pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian buktibukti sejarah, tahap ini disebut Heuristik, yang merupakan langkah permulaan di dalam semua penulisan sejarah. 2) Penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandangan nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata, tahap kedua ini disebut kritik sumber atau kritisisme, yang merupakan langkah yang sangat penting sehingga sering dikatakan bahwa seluruh proses dari metode sejarah disebut sebagai Kritisisme Sejarah. 3) Penceritaan atau Penyajian yang bersifat formal (resmi) dari penemuan-penemuan dari kegiatan Heuristik dan Kritisisme; tahap ketiga ini meliputi penyusunan kumpulan dari data sejarah dan penyajian /penceritaannya (pada umumnya dalam bentuk tertulis) di dalam batas-batas kebenaran yang objektif dan arti atau maknanya; tahap ketiga ini disebut Sinthese dan Penyajian (Sinthese dan Penulisan).

Di sini perlu disebutkan bahwa di dalam kenyataannya/prakteknya, ketiga langkah atau tahap kegiatan tersebut tidak perlu dijalankan secara terpisah dengan tajam, melainkan dapat saling bersilangan, sehingga sejarawan biasanya atau kadang-kadang menggunakan atau menjalankan ketiga-tiganya secara bersama-sama. Hanya perlu diperhatikan bahwa seorang sejarawan yang telah terlatih biasanya menunjukkan dirinya di dalam kesiapan dan ketrampilan (kemahiran) dengan mana ia menjalankan ketiga langkah penelitian tersebut (Notosusanto, 1971).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kajian sejarah dan politik merupakan bidang keilmuan yang bersifat kompleks dan multidimensional karena melibatkan keterkaitan aspek sosial, budaya, dan politik dalam lintasan temporal yang panjang. Berdasarkan analisis dokumen, hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi sejarah dan politik yang objektif memerlukan penerapan kerangka metodologis yang sistematis. Penelitian sejarah memiliki objek kajian yang sejalan dengan ilmu sosial lainnya, yaitu manusia dalam

kehidupan masyarakat (*men of society*). Meskipun demikian, ilmu sejarah memiliki perbedaan mendasar yang membedakannya dari ilmu sosial lainnya seperti sosiologi dan antropologi. Penelitian sejarah berorientasi diakronik yang menekankan pada urutan waktu (temporal), ruang (spasial) masa lampau, serta alur proses perubahan. Sebaliknya, ilmu sosial linier bersifat sinkronik yang cenderung berfokus pada analisis struktur pada ruang dan masa sekarang.

Validitas ilmu sejarah sebagai disiplin ilmiah didukung oleh sifatnya yang empiris, memiliki objek kajian yang spesifik, mampu menghasilkan generalisasi, serta berlandaskan pada metode dan metodologi tersendiri. Berbeda dengan ilmu eksak yang menguji fakta langsung melalui pengamatan empiris dan percobaan laboratorium, penelitian sejarah mengungkap kebenaran dengan cara menguji dan meneliti bukti atau peninggalan masa lalu. Bukti-bukti tersebut mencakup sumber tertulis, sumber lisan, artefak foto, audio, hingga analisis ruang fisik dan ruang simbolik. Dalam pelaksanaannya, pengerjaan penelitian sejarah bertumpu pada tiga tahapan utama metode sejarah yang saling berinteraksi; 1) Heuristik, yaitu tahap permulaan yang berfokus pada pencarian dan pengumpulan bahan-bahan sumber serta bukti sejarah. 2) Kritik Sumber (Kritisisme), yaitu proses penilaian dan pengujian secara kritis terhadap kebenaran serta nilai kenyataan dari sumber yang telah dikumpulkan. 3) Sintesis dan Penulisan (Historiografi), yaitu tahap penceritaan atau penyajian formal objektif atas temuan data sejarah yang telah ditafsirkan dan diuji.

Di samping metodologi konvensional, pembahasan dalam dokumen menegaskan pentingnya perkembangan dan evolusi model penelitian sejarah dan politik guna menjawab tantangan akademis kontemporer. Model penelitian ini berkembang mulai dari model tradisional (klasik) yang berfokus pada validitas transmisi riwayat, model filologis yang menitikberatkan kritik teks dan manuskrip, hingga model sosiologis-kritis (modern) serta pendekatan arkeologi dan epigrafi yang berhasil memperluas ragam sumber dan perspektif historiografi politik. Perkembangan ini memuncak pada sintesis model integratif-interkoneksi (kontemporer) yang memadukan berbagai disiplin ilmu. Integrasi ini memberikan pemahaman sejarah dan politik yang jauh lebih holistik, kritis, dan mampu menjawab

fenomena keilmuan modern. Pendekatan seperti *New Historicism* juga memperkaya kajian dengan menghubungkan teks sastra dan praksis sosial, ekonomi, serta politik, menolak pandangan formalis yang ahistoris.

Lebih lanjut, pembahasan menunjukkan hubungan erat antara pemahaman sejarah dan tingkat literasi politik masyarakat di era disrupsi digital. Munculnya teknologi digital, *Internet of Things* (IoT), *Artificial Intelligence* (AI), dan media komunikasi kontemporer mendisrupsi cara masyarakat mengakses informasi dan mengubah pola pendidikan politik secara radikal. Disrupsi ini mendorong demokratisasi pengetahuan yang berpotensi meningkatkan pemahaman kritis warga negara terhadap konsep-konsep inti politik—seperti negara, kekuasaan, kebijakan umum, dan alokasi sumber daya. Pemahaman kritis yang terbentuk dari kombinasi literasi sejarah, nilai-nilai demokrasi, dan literasi media menjadi modal kunci untuk meningkatkan partisipasi politik secara signifikan serta mengatasi fluktuasi rendahnya partisipasi publik yang kerap memicu persoalan sosial-politik.

D. SIMPULAN

Berdasarkan seluruh kajian dan analisis terhadap dokumen, dapat disimpulkan bahwa penelitian sejarah merupakan keilmuan yang bersifat diakronik, sistematis, dan objektif yang berfokus pada rekonstruksi peristiwa masa lampau manusia (*men of society*) melalui aspek proses, waktu (temporal), dan ruang (spasial). Berbeda dengan ilmu sosial sinkronik yang berfokus pada struktur masa kini, keabsahan ilmiah disiplin sejarah ditegakkan melalui tiga tahapan metodologis utama: heuristik (pengumpulan bahan/sumber sejarah), kritik sumber/kritisisme (pengujian otentisitas dan kredibilitas data secara ketat), serta sintesis dan historiografi (penafsiran dan penyajian narasi objektif tertulis). Metodologi ini memastikan bahwa kajian sejarah berlandaskan pembuktian empiris atas bukti-bukti peninggalan tertulis, lisan, audio, hingga ruang fisik dan simbolik.

Selanjutnya, evolusi model penelitian sejarah—mulai dari model tradisional (klasik) yang berfokus pada validitas transmisi riwayat, model filologis, sosiologis-kritis (modern), hingga pendekatan arkeologi dan epigrafi—berhasil disintesiskan ke dalam model integratif-interkonektif (kontemporer). Model ini secara komprehensif

memadukan keilmuan lintas disiplin serta pendekatan kritis seperti *New Historicism* untuk menganalisis hubungan kompleks antara teks sejarah dengan praksis sosial, ekonomi, dan politik. Penerapan pendekatan integratif ini memperluas jangkauan sumber dan memberikan pemahaman historiografi politik yang lebih holistik, tajam, serta relevan dengan dinamika akademis masa kini.

Secara praksis, dokumen ini menyimpulkan bahwa pemahaman sejarah yang mendalam berperan langsung dalam membangun literasi dan partisipasi politik masyarakat. Di era disrupsi digital yang ditandai oleh perkembangan kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), dan teknologi komunikasi, terjadi demokratisasi pengetahuan yang membuka peluang luas bagi pendidikan politik yang inklusif. Pemahaman kritis warga negara terhadap rekam jejak sejarah dan konsep-konsep dasar politik (seperti negara, kekuasaan, dan kebijakan publik) menjadi fondasi utama dalam memicu kesadaran serta partisipasi politik yang berkualitas, guna mengatasi masalah fluktuasi partisipasi dan tantangan demokrasi di era modern.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anis, M. Z. A. (2013). *Ilmu Sejarah sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Mewacanakan Pendidikan IPS.
- Bakri, A. F., dkk. (2012). In A. F. Bakti (Ed.), *Literasi Politik dan Konsolidasi Demokrasi*. Jakarta: Churia Press.
- Budianta, M. (2006). *Budaya, Sejarah, dan Pasar: New Historicism dan Kajian Sastra*. Susastra: Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya, 2(2).
- Dyer, J., Gregersen, H., & Christensen, C. M. (2011). *The Innovator's DNA: Mastering the Five Skills of Disruptive Innovators*. Boston, Massachusetts: Harvard Business Review Press.
- Gallagher, C., & Greenblatt, S. (2000). *Practicing New Historicism*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Garraghan, G. J. (1957). *A Guide to Historical Method* (3rd ed.). New York: Fordham University Press.
- Irwanto, D., & Syair, A. (2014). *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Notosusanto, N. (1971). *Norma-Norma Penulisan Sejarah*. Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan, Pusat Sejarah ABRI.

Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.